

Sebaran Lesi Skabiosis pada Kambing di Desa Nampar Tabang, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur

Distribution of Scabiosis Lesions in Goats in Nampar Tabang Village, East Manggarai District, East Nusa Tenggara

Yohana Maria Febrizki Bollyn^{1*}, Hendrikus Demon Tukan¹, Puspita Cahya Achmadi¹

¹Program Studi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng, Manggarai,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Email: febrizkybollyn02@gmail.com

Naskah diterima: 18 Oktober 2023, direvisi: 30 November 2023, disetujui: 1 Desember 2024

Abstract

Scabies, also known as scabies or scabiosis, is a skin disease caused by a tiny mite called *Sarcoptes scabiei*. The mites burrow tunnels within the top layer of skin, causing itching, skin damage and discomfort in infected animals. Scabies quickly spreads among animals living in the same group or pen. Scabies infection in goats can cause weight loss and poor performance, high medical costs and prolonged stress in goats. This study aims to determine the distribution of Scabies (*Sarcoptes scabiei*) lesions in goats in Nampar Tabang Village, East Manggarai Regency. The results showed the distribution of lesions on goats with a percentage distribution on the face by 64.58%, neck by 1.56%, back by 18.75%, abdomen by 6.25%, hind leg region lesion distribution by 3.12% and tail by 5.73%.

Keywords: distribution; goat; lesion; Scabies; *Sarcoptes scabiei*

Abstrak

Skabies, yang juga dikenal sebagai kudis atau skabiosis, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau kecil bernama *Sarcoptes scabiei*. Tungau menggali terowongan di dalam lapisan atas kulit, menyebabkan gatal-gatal, kerusakan kulit, dan ketidaknyamanan pada hewan yang terinfeksi. Skabies dengan cepat menyebar di antara hewan yang tinggal dalam kelompok atau kandang yang sama. Infeksi skabies pada kambing dapat menyebabkan penurunan berat badan dan performa yang buruk, biaya pengobatan yang besar serta stres berkepanjangan pada ternak kambing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran lesi Skabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kambing di Desa Nampar Tabang Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian menunjukkan sebaran lesi pada kambing dengan persentase distribusi pada wajah sebesar 64,58%, leher 1,56%, punggung sebesar 18,75%, abdomen sebesar 6,25%, region kaki belakang sebaran lesi sebesar 3,12% dan ekor sebesar 5,73%.

Kata kunci: kambing; lesi; *Sarcoptes scabiei*; sebaran; skabies

Pendahuluan

Ternak kambing di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan menjadi salah satu kegiatan pertanian yang umum dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Daging kambing menjadi salah satu sumber protein penting bagi

masyarakat setempat. Selain itu, kulit kambing juga memiliki nilai ekonomi sebagai bahan baku untuk pembuatan gendang yang selalu digunakan dalam setiap ritus adat di NTT. Provinsi NTT memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda, tergantung pada lokasi dan ketinggian tempat, yang memengaruhi praktik

beternak kambing dan jenis kambing yang paling cocok untuk dipelihara. Desa Nampar Tabang kabupaten Manggarai Timur menjadi salah satu lokasi yang cocok untuk beternak kambing. Berdasarkan data BPS propinsi NTT, populasi kambing pada tahun 2022 di kabupaten Manggarai Timur berjumlah 33.766 ekor. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2021 sejumlah 30.420 ekor. Dalam praktiknya, beternak kambing sering dihadapkan pada masalah kesehatan, salah satunya adalah infeksi skabies oleh tungau *Sarcoptes scabiei*.

Skabies pada kambing adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau menginfeksi kambing dengan cara membuat terowongan di bawah lapisan kulit (stratum korneum dan lusidum) sehingga menyebabkan gatal-gatal, kerontokan rambut, dan kerusakan kulit (Lastuti *et al.*, 2017 dalam Jemadi *et al.*, 2021). Akibat garukan yang berlebihan, kambing yang terinfeksi skabies bisa mengalami luka, kerak, dan kerontokan rambut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Colville (2000) dalam Laksono *et al.* (2018) dimana kambing terlihat menggesekkan tubuh yang terinfeksi ke tiang penyangga kandang, menggaruk dan bahkan menggigit kulitnya. Kulit yang rusak ini dapat menjadi port of entry bagi infeksi bakteri sekunder, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan kambing. Penyakit skabies sangat menular antara kambing dan dapat dengan cepat menyebar dalam populasi. Penularan terjadi melalui kontak langsung atau bahkan melalui barang-barang yang terkontaminasi. Hal ini bisa menyebabkan wabah di dalam kawanan kambing. Kambing yang terinfeksi skabies mungkin mengalami penurunan nafsu makan, penurunan pertumbuhan, dan penurunan produksi susu. Ginting (2010) dalam Septiawan (2020) menyatakan bahwa kambing yang terinfeksi mengalami penurunan berat badan, kerusakan kulit dan bahkan kematian pada kasus terparah. Menurut laporan dari peternak kambing di Desa Nampar Tabang, Kabupaten Manggarai Timur, puluhan kambing terinfeksi skabies dan beberapa ekor bahkan mengalami kematian. Hal ini menimbulkan dampak kerugian ekonomi bagi peternak. Terjadinya skabies pada kambing dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk lingkungan, kondisi kesehatan, dan praktik manajemen. Penelitian mengenai sebaran lesi pada kambing ini bertujuan untuk memberikan gambaran sebaran lesi pada kambing yang terinfeksi skabies di Desa Nampar Tabang, kabupaten Manggarai Timur dan faktor penyebab infeksi.

Materi dan Metode

Materi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi kambing yang terinfeksi skabies sejumlah 71 ekor milik peternak di Desa Nampar Tabang, Kabupaten Manggarai Timur. Pemeriksaan kerokan kulit dari lesi dilakukan untuk mengkonfirmasi agen penyebab skabies pada kambing. Selanjutnya distribusi sebaran lesi ditentukan dengan membagi daerah tubuh kambing menjadi : wilayah wajah, leher, punggung, abdomen, kaki belakang dan ekor.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi terhadap kambing yang terinfeksi skabies di Nampar Tabang memperlihatkan adanya lesi pada daerah permukaan tubuh yaitu daerah wajah seperti mulut, mata dan telinga, daerah leher, punggung, abdomen, kaki belakang (paha) dan daerah ekor. Lesi yang teramati adalah alopecia, krusta/keropeng, penebalan kulit dan luka (Gambar 1). Kulit kambing yang terinfeksi skabies seringkali menjadi kering, bersisik, dan tampak meradang. Penyakit ini menyerang semua ternak kambing jantan dan betina pada semua umur (Hertanto *et al.*, 2023). Dari pengamatan di lapangan, skabies yang menginfeksi kambing di Nampar Tabang menyerang semua ternak kambing baik jantan maupun betina pada semua umur.

Kambing yang terinfeksi skabies akan mengalami gatal-gatal yang sangat parah,



Gambar 1. Lesi skabies pada permukaan tubuh kambing.

merusak kulit mereka dengan menggaruk, menggosokkan diri, atau menggesekkan tubuh mereka pada benda-benda untuk meredakan gatal. Akibat dari menggaruk yang berlebihan, kulit kambing dapat mengalami luka, lecet, dan kerak yang terbentuk akibat peradangan dan infeksi sekunder. Infestasi tungau skabies dapat menyebabkan kerusakan pada akar rambut dan folikel kulit, yang dapat mengakibatkan rambut rontok dan hilangnya bulu pada kambing. Area yang terinfeksi mungkin menjadi botak atau memiliki area yang jarang ditumbuhi bulu. Menurut Subronto (2008) daerah kulit yang terkena akan berkerut dan tidak rata, dan jarang ditumbuhi rambut bahkan akan hilang sama sekali.

Berdasarkan hasil pemeriksaan kerokan kulit dengan sampel kulit kambing yang menunjukkan gejala lesi maka diperoleh hasil positif kambing terinfeksi skabies, dengan temuan parasit *Sarcoptes scabiei* (Gambar 2) dengan pengamatan di bawah mikroskop. Tungau *Sarcoptes scabiei* berukuran 400 x 300 μm , tampak putih seperti mutiara, tidak memiliki mata, tembus cahaya, kecil, berbentuk oval, dan perutnya rata. Tungau memiliki delapan kaki yang melekat pada ventral permukaan cephalothorax (Dewi & Wathoni, 2017)



Gambar 2. Tungau *Sarcoptes scabiei* di bawah pengamatan mikroskop.

Lesi skabies yang ditemukan pada kambing-kambing di Desa Nampar Tabang tersebar di wajah, leher, punggung, abdomen, kaki belakang dan ekor. Dalam penelitian yang dilakukan Hidayah *et al.* (2021) ditemukan lesi pada kambing terinfeksi berupa kerak pada region wajah yang meliputi mulut, hidung, mata dan telinga. Terdapat alopesia dan kerak pada

region kaki yaitu kaki depan dan belakang serta pada area tubuh kambing. Adapun persentase distribusi lesi skabies pada kambing di Desa Nampar Tabang adalah sebagai berikut: regio wajah yang terdiri atas mulut, mata, dan telinga sebesar 64,58%, regio leher 1,56%, regio punggung sebesar 18,75%, regio abdomen sebesar 6,25%, region kaki belakang (paha) sebaran lesi sebesar 3,12% dan region ekor sebaran lesinya sebesar 5,73% (Tabel 1). Distribusi lesi terbesar berada di daerah wajah dan punggung.

Tabel 1. Sebaran lesi pada kambing yang terinfeksi skabies

Sebaran lesi	Frekuensi	Presentasi (%)
Wajah (mulut, mata, telinga)	124	64,58%
Leher	3	1,56 %
Punggung	36	18,75%
Abdomen	12	6,25%
Kaki belakang (paha)	6	3,12%
Ekor	11	5,73%

Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor kepadatan populasi dalam kandang, lingkungan kandang yang lembab, kurangnya pengendalian parasit dan praktik manajemen yang buruk menjadi faktor utama terjadinya skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rokip *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kambing yang jarang dimandikan, kelembaban kandang dan kebersihan kandang, tipe kandang koloni menyebabkan terjadinya skabies pada kambing Peranakan Etawa di kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pertama, kandang yang digunakan peternak di Desa Nampar Tabang Kabupaten Manggarai Timur adalah kandang koloni dimana semua kambing ditampung dalam satu kandang besar (Gambar 3). Pemeliharaan dalam satu kandang bersama menyebabkan terjadinya kepadatan populasi kambing sehingga penularan skabies terjadi sangat cepat. Kepadatan populasi memungkinkan kontak langsung antara kambing yang satu dengan yang lain sangat besar sehingga penyebaran skabies lebih cepat.

Budiantono (2004) menyatakan Skabies dapat dengan mudah menyebar secara kontak langsung, serta berbagai media penularan yang ada dikandang. Kedua, lingkungan kandang



Gambar 3. Tipe kandang koloni di peternakan kambing Desa Nampar Tabang

yang lembab menjadi tempat bertumbuhnya mikroorganisme penyebab infeksi. Lingkungan yang lembab tidak lepas dari tingginya curah hujan yang terjadi di Desa Nampar Tabang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Liu *et al.* (2016) ada korelasi positif antara curah hujan dengan kejadian skabies di Taiwan. Ketiga, kurangnya pengendalian parasit oleh peternak kambing di Desa Nampar Tabang karena kurangnya pengetahuan peternak. Pengendalian parasit *Sarcoptes scabiei* dapat dilakukan dengan cara menghilangkan tungau dan mencegah penyebaran infeksi. Ivermectin dapat digunakan sebagai obat untuk menghilangkan tungau *Sarcoptes scabiei*. Ginting (2010) menyatakan Ivermectin sangat efektif dan berhasil dalam mengobati kudis pada kambing yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penelitian Cholilurachman (2012) menunjukkan tingkat kesembuhan pengobatan skabies dengan Ivermectin adalah 93,67% dibandingkan menggunakan obat lain. Pencegahan penyebaran infeksi dapat dilakukan dengan cara isolasi dan karantina kambing yang menunjukkan gejala skabies. Praktik manajemen yang buruk seperti kebersihan ternak dan kandang yang kurang memadai turut mempengaruhi kejadian skabies pada kambing di Desa Nampar Tabang, Kabupaten Manggarai Timur.

Kesimpulan

Distribusi lesi tersebar di wajah (mulut, mata, telinga), leher, punggung, abdomen, kaki belakang (paha) dan ekor. Adapun persentase distribusinya adalah sebagai berikut: regio wajah

yang terdiri atas mulut, mata, dan telinga sebesar 64,58%, regio leher 1,56%, regio punggung sebesar 18,75%, regio abdomen sebesar 6,25%, regio kaki belakang (paha) sebaran lesi sebesar 3,12% dan regio ekor sebaran lesinya sebesar 5,73%. Distribusi terbesar terdapat di daerah wajah dan punggung.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tim penelitian Program Studi Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Budiantoro. (2004). Kerugian Ekonomi Akibat Skabies dan Kesulitan Dalam Pemberantasannya. Makalah pada seminar parasitology dan toksikologi Veteriner 20-21 April 2004, yang diselenggarakan oleh Balivet-DFLD (Ingris) di Bogor.
- Cholilurachman. (2012). Studi Kasus Skabies Anjing di Rumah Sakit Hewan Jakarta. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Colleville, J. (2000). Diagnostic Parasitology for Veterinary Technicians. American Veterinary.
- Dewi, M. K., & Wathoni, N. (2017). Artikel Review: Diagnosis dan Regimen Pengobatan Skabies. Farmaka, XV(1), 123-133.
- Ginting, N. (2010). Pengobatan Kudis *Sarcoptes scabiei* dengan Ivomec pada Kambing. Hemera Zoa, 50-52.
- Hertanto, A. A., Dewi, R. K., & Kriswanto. (2020). Studi Tentang Tingkat Prevalensi Penyakit Scabies pada Kambing Peranakan Etawa (Pe) di Wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *International Journal of Animal Science*, III(4), 97-101.
- Hidayah, A. M., Tyasningsih, W., Soeharsono, & Wulansari, R. (2021). Prevalence and Scabies Severity Rate on a Goat at Mempawah Hilir, Mempawah District West Kalimantan Province. *Journal of Parasite Science*, V(1), 5-10.
- Jemadi, R. A., Simarmata, Y. T., & Sanam, M. U. (2021). Skabiosis Pada Kambing Ettawa.

- Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6. Kupang: *Jurnal Veteriner Nusantara*, 1-8.
- Laksono, T. T., Yuliani, G. A., Sunarso, A., Dyah R L, N., Suwanti, L. T., & Soeharsono. (2018). Prevalensi dan Tingkat Keparahan (*Sarcoptes scabiei*) Pada Ternak Kelinci di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Journal of Parasite Science*, II(1), 15-20.
- Liu, J.-M., Wang, H.-W., Chang, F.-W., Liu, Y.-P., Chiu, F.-H., Lin, Y.-C., et al. (2016). The effects of climate factors on scabies. A 14-year population-based study in Taiwan. *Parasite*, 1-7.
- Rokip, Hertanto, A. A., & Wahyuni. (2020). Studi Tentang Tingkat Prevalensi Penyakit Scabies pada Kambing Peranakan Etawa (PE) Di Wilayah Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro pada Tahun 2017. *International Journal of Animal Science*, III(4), 97-101.
- Septiawan, Y. B., & Wulandari, S. (2020). Efektivitas Pengobatan Scabies Pada Kambing Peranakan Ettawa Dengan Metode Subkutan Dan Topikal. E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan (pp. 97-102). Jember: Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Jember.
- Subronto. (2008). *Ilmu Penyakit Ternak I-b (Mamalia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.